

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan yang wajib bagi setiap manusia terutama untuk siswa yang masih mengikuti jenjang pendidikan sekolah. Dengan belajar seseorang menjadi lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, selain itu belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman, dan perubahan tersebut bisa mengarahkan kepada tingkah laku yang lebih baik seperti siswa lebih memahami materi pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai nilai yang baik dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswa (Syah, 2012). Dengan demikian melalui belajar siswa dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.

Setiap manusia melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam tercapainya daya pikir dan tindakan untuk memecahkan masalah. Sukmadinata (2007) menyatakan kegiatan belajar merupakan hal yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya siswa untuk mencapai pendidikan bergantung pada diri masing-masing siswa. Kegiatan belajar di sekolah bersifat formal dan direncanakan oleh para guru

dengan metode pembelajarannya, sesuai dengan tujuan belajar, dan materi yang harus dipelajari (bahan ajar), meskipun kegiatan belajar telah direncanakan namun ada beberapa permasalahan yang bisa terjadi misalnya perilaku siswa yang kurang bersemangat belajar, cepat merasa bosan dengan gurunya atau materi pembelajarannya, jenuh, kurang mengerti materi yang disampaikan oleh guru mereka dan rendahnya motivasi siswa pada kegiatan belajar di sekolah. (Dalyono, 2010). Hal itu dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara, ada fenomena yang menunjukkan tentang ketidaknyamanan dalam hal gaya belajar di sekolah tersebut. Hasil wawancara dengan siswa perempuan berumur 16 tahun dan saat ini sedang menjalankan sekolah kelas XI jurusan IPA pada sekolah SMA Cengkareng 1, adalah sebagai berikut :

Subjek 1 :

“emm saya lebih suka belajar melalui gambar-gambar yang unik atau dengan pengalaman dan saya tidak suka dengan cara mengajar guru yang terlalu banyak ngomong, itu membuat saya pusing, hehehehe . yaudah kalau ada guru yang belajar seperti itu kadang-kadang saya ijin keluar lama sekitar 20 menit saya ke ruangan UKS ajah kebetulan saya salah satu anggota pengurusnya , hehehehe. Biasa nya guru yang mengejar terlalu banyak bicara itu guru kesenian makannya itu saya BT dan saya ijin keluar deh , hehehehe”. **(wawancara pribadi tgl 18 oktober 2012).**

Dapat ditarik kesimpulan dari subjek pertama bahwa subjek tidak menyukai cara pembelajaran audiotori, subjek cepat merasa bosan di dalam kelas, subjek lebih menyukai cara belajar dengan gambar-gambar yaitu dengan cara gaya belajar visual.

Subjek 2 :

Hasil wawancara dengan siswa laki-laki berumur 16 tahun dan saat ini sedang menjalankan sekolah kelas X1 jurusan IPS pada sekolah SMA Cengkareng 1 , adalah sebagai berikut :

*“saya lebih suka belajar mealalui mendengarkan sambil mencoret-coret di kertas,pada saat pelajaran komputer guru itu pake gambar-gambar menjelaskannya saya kurang begitu suka makannya kalau pelajaran komputer saya suka keluar , hehehhehe biasanya keluarinya paling ke kantin makan gorengan , hahahhahahah”.***(wawancara pribadi tgl 5 november 2012).**

Dapat ditarik kesimpulan dari subjek kedua bahwa subjek tidak menyukai cara pembelajaran visual subjek selalu keluar kelas pada saat pembelajaran berlangsung, subjek lebih menyukai cara belajar dengan mencoret-coret di kertas pada saat belajar berlangsung yaitu dengan cara gaya belajar kinestetik.

Kemudian contoh fenomena lain yang peneliti dapat melalui artikel yang berasal dari jejaring internet, adalah sebagai berikut

“pada dasarnya setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang menyukai guru mengajar dengan cara menulis dipapan tulis. Dengan seperti itu mereka lebih memahaminya.ada juga yang menyukai guru mereka menyampaikan secara lisan dan siawa hanya mendengarkan untuk bisa memahaminya. Dan ada juga siswa yang suka membentuk belajar kelompok kecil”.
(<http://faculty.petra.ac.id/id,2012>)

Dengan demikian gaya belajar yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Ada yang menyukai belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatatnya di buku catatan, dan ada juga yang menyukai gaya belajar dengan cara mendengarkan dan tidak suka mencatat (gaya belajar *visual*). Selain itu ada juga yang

lebih suka merekam suara guru saat menjelaskan di depan kelas dengan menggunakan alat perekam (gaya belajar *audiotorial*), tetapi ada juga gaya belajar yang lebih senang melalui praktek langsung (gaya belajar *kinestetik*).

Gaya belajar siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar yang diberikan oleh guru. Dengan gaya belajar yang sesuai dengan siswa dan metode pembelajaran guru yang tepat di kelas dapat mempengaruhi siswa untuk lebih bersemangat belajar dikelas. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menangkap, menyerap informasi terhadap materi belajar. Yaitu tipe gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. (Dalyono,2010)

Kurangnya pengetahuan tentang gaya belajarpun merupakan salah satu dari banyaknya kendala yang dihadapi oleh peserta didik maupun pendidik dalam proses belajar mengajar. Gaya belajar yang kurang tepat dikhawatirkan akan mempersulit siswa menyerap, menerima, mengatur, dan mengolah materi pelajaran yang diberikan, serta akan memakan banyak waktu. Jika seseorang dapat mengenali gaya belajarnya, maka secara otomatis orang tersebut dapat mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana dirinya dapat memaksimalkan proses belajar yang dilakukan (Dalyono, 2010).

Menurut Sudarmi (2006), gaya belajar visual cenderung lebih dominan penglihatannya dibanding dengan pendengarandan gerakan-gerakan. Gaya belajar visual cenderung lebih khusus melihat pada fokus telaahannya. Gaya belajar auditorial lebih cenderung melalui suara dalam proses pembelajaran. Gaya belajar

kinestetik memiliki gaya belajar dengan melakukan segala sesuatu secara langsung melalui gerak dan sentuhan.

Nurmala dan Heni (2003) di dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa apabila dibagi menjadi eksakta dan non eksakta karena gaya belajar diduga menentukan pilihan program studi seseorang atau sebaliknya kebiasaan belajar dalam suatu program studi akan menentukan gaya belajar dominan. Walaupun hubungan antara ke dua hal tersebut belum diteliti secara mendalam namun dari hasil analisis didapatkan hal yang cukup menarik. Untuk kelompok program studi eksakta dan non-eksakta, gaya belajar dominan adalah visual, disusul oleh auditori, dan paling kecil adalah kinestetik. Namun demikian untuk gaya belajar kinestetik, kelompok eksakta memiliki persentase dua kali lebih besar dibanding kelompok non-eksakta (16,7%: 8,0%). Hal yang sama terjadi apabila dianalisis hasil penelitian terdahulu. Khusus untuk gaya belajar kinestetik, maka mahasiswa eksakta memiliki persentase sekitar 2 kali lebih besar dibanding mahasiswa non eksakta (21,6%: 12,4%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tiap program studi eksakta dan non eksakta yang memiliki gaya belajar yang dominan yaitu jenis gaya belajar visual dan yang paling kecil yaitu jenis gaya belajar kinestetik. Kelompok eksakta memiliki persentase lebih besar dari pada kelompok non eksakta.

Akan tetapi adanya kemajuan teknologi seperti internet, seharusnya siswa dapat belajar melalui internet dan menemukan wawasan baru. Pada kenyataannya saat ini remaja banyak menggunakan media internet bukan untuk belajar melainkan

menggunakan internet untuk membuka situs jaringan sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *games online*. Kemajuan teknologi ini bahkan menjadikan berkurangnya minat belajar para siswa karena pada masa-masa ini remaja masih mudah pengaruh teman sebaya atau “ikut-ikutan” dengan perubahan teknologi seperti internet, dan dapat mengurangi motivasi siswa. Idealnya siswa lebih semangat belajar dan termotivasi karena adanya fasilitas yang memadai untuk menunjang materi pembelajaran. (edukasi.compasiana.com, 2012).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi dan menentukan hasil belajar siswa di sekolah. Motivasi muncul karena adanya dorongan atau keinginan dari diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah. Motivasi belajar sangatlah penting untuk mendorong semangat belajar dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Siswa yang memiliki dorongan atau keinginan yang kuat dalam dirinya akan memiliki semangat untuk belajar di kelas (Dalyono, 2010). Dengan kata lain siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Makmun (2000) menyatakan motivasi adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga atau daya (*energi*) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang akan dipelajarinya. Motivasi dapat bersumber dari intrinsik dan ekstrinsik. Siswa dengan motivasi intrinsik dalam belajar, akan cenderung belajar karena ada kemauan dan minat dari dalam diri nya. Sedangkan motivasi ekstrinsik

adalah motivasi yang berasal dari lingkungan. Siswa dengan motivasi ekstrinsik, cenderung belajar karena adanya faktor dari luar diri yang mendorongnya seperti pujian dan hadiah yang akan diterima.

Menurut hasil presentase tingkat kelulusan dari 6 tahun terakhir pada sekolah SMA Cengkareng 1 presentase tingkat kelulusannya semakin lama semakin naik dari angkatan 2006-2007 yang memiliki presentase rendah yaitu 72,34% khususnya pada siswa jurusan IPA dan tahun 2011-2012 pada siswa jurusan IPA presentase nya menjadi naik yaitu menjadi 100% dan pada siswa jurusan IPS dari tahun 2006-2007 memiliki presentase rendah yaitu 73,58% dan pada tahun 2011-2012 meningkat menjadi 100% (Sumber data nilai UN SMA Cengkareng 1).

Dari uraian fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa adalah gaya belajar siswa. Siswa yang tidak sesuai gaya belajar mereka itu dapat mempengaruhi motivasi siswa yang sulit untuk masuk kelas dan sulit belajar. Maka semakin tipe gaya belajar yang sesuai maka semakin tinggi juga motivasi mereka dan sebaliknya semakin tipe gaya belajar yang mereka tidak sukai maka semakin rendah juga motivasi mereka untuk belajar. Maka daripada itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas IX di SMA Cengkareng 1.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang terlihat bahwa setiap siswa mempunyai motivasi belajar yang berbeda-beda yang bisa bersumber dari dalam diri individu (intrinsik) dan luar diri (ekstrinsik) seperti kualitas guru mengajar, fasilitas belajar di sekolah bahkan serta guru mereka. Siswa diharapkan untuk mengikuti pembelajaran hingga berprestasi dengan nilai yang baik. Belajar merupakan hal yang wajib bagi siswa untuk mencapai nilai yang baik. Pada dasarnya setiap siswa dituntut untuk berperan aktif mengikuti materi pembelajaran di dalam kelas dan memiliki motivasi yang tinggi agar setiap materi pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Namun ada beberapa siswa di SMA Cengkareng 1 seringkali keluar kelas pada jam pelajaran berlangsung dengan alasan mata pelajaran membosankan, guru yang mengajar materi dirasakan monoton, gaya mengajar guru tidak menarik. Artinya siswa menilai bahwa metode mengajar guru tidak sesuai dengan tipe gaya belajar siswa. Siswa dengan tipe gaya belajar visual lebih cenderung menyukai metode pembelajaran dengan gambar-gambar, siswa dengan tipe gaya belajar auditori cenderung menyukai bahasa verbal yang disampaikan oleh guru, dan ada juga siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik dengan mencoret-coret buku tulisnya. Dengan demikian apabila metode pembelajaran sesuai dengan tipe gaya belajar siswa maka siswa dapat terpacu untuk mengikuti materi pembelajaran dengan maksimal. Artinya metode pembelajaran yang sesuai dengan tipe gaya belajar siswa maka siswa dapat termotivasi.

Berdasarkan uraian diatas , maka peneliti ini ingin melihat hubungan tipe gaya belajar dengan motivasi belajar dan tipe gaya belajar siswa manakah yang dominan dan dapat berhubungan motivasi belajar siswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan gaya belajar dengan motivasi belajar pada siswa di SMA cengkareng 1 Jakarta.
2. Untuk mengetahui tinggi/rendah dari kategorisasi motivasi belajar pada siswa di SMA Cengkareng 1 Jakarta.
3. Mengetahui jenis gaya belajar yang dominan pada siswa di SMA Cengkareng 1 Jakarta.
4. Mengetahui gambaran tinggi rendah motivasi belajar di lihat dari data penunjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu Psikologi, khususnya psikologi Belajar dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru , diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan informasi dan masukan bagi para pengajar khususnya guru untuk menggunakan gaya belajar yang siswa suka dan lebih mengetahui gaya belajar yang mereka sukai. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Bagi siswa , diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kesukaan gaya belajar serta memberikan informasi tentang gaya belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar.

E. Kerangka Berpikir

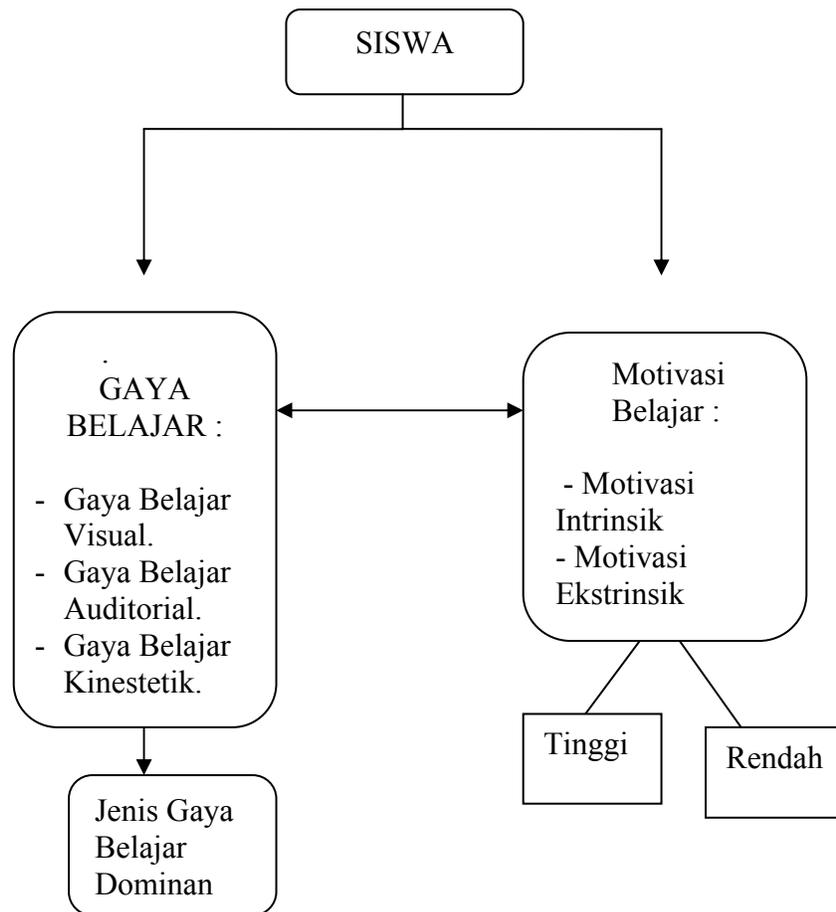
Siswa dituntut berperan aktif mengikuti materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dari awal hingga akhir pelajaran agar memperoleh prestasi yang maksimal. Selain itu siswa juga dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan peraturan yang ada disekolah, datang tepat waktu, menyimak pelajaran tanpa terganggu oleh hal-hal di lingkungannya.

Proses pembelajaran yang melibatkan guru, materi, metode pembelajaran, dan fasilitas kelas dapat mempengaruhi siswa untuk menyerap informasi yang disampaikan guru. Artinya proses pembelajaran yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi tipe gaya belajar siswa yaitu kombinasi antara kemampuan siswa menyerap informasi, dan mengatur serta mengolah informasi yang diterimanya. Siswa yang memiliki tipe gaya belajar visual cenderung menyukai metode

pembelajaran dengan gambar-gambar sedangkan siswa dengan tipe gaya belajar auditori cenderung menyukai bahasa verbal yang disampaikan oleh guru, dan ada juga siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik lebih menyukai menulis dan mencoret-coret buku sebagai bahan catatan materi belajarnya.

Apabila guru mampu menyampaikan materi belajar sesuai dengan tipe gaya belajar siswa baik visual, auditori, maupun kinestetik, maka hal itu dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa merupakan daya dorong yang mampu memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku belajar yang dapat bersumber dari intrinsik (dari dalam diri individu) dan ekstrinsik (dari luar diri individu) misalnya cara guru mengajar, teman-teman kelompok, orang tua, dan metode pembelajaran. Sebaliknya apabila guru tidak mampu menyampaikan materi belajar yang sesuai dengan tipe gaya belajar siswa, maka hal tersebut dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Siswa cenderung menjadi tidak antusias, tidak fokus pada materi belajar, lebih banyak mencari kesibukan di luar kelas sebagai upaya mengatasi kebosanannya. Dengan demikian metode pembelajaran yang disampaikan guru yang sesuai tipe gaya belajar siswa, cenderung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar

Siswa SMA Cengkareng 1 Jakarta.